

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Pelestarian tari di Keraton Yogyakarta dilakukan dengan berbagai upaya, seperti salah satunya pada, *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta. Bedaya ini direkonstruksikan oleh R.Ay Kadaryati dan hasilnya dipertunjukkan pada tanggal 21 Juni 2014. Sebagai tari produk keraton, senantiasa digunakan acuan berupa naskah tari (*dance script*) yang lazim disebut *Serat Bedhaya* atau *Serat Lampahan Beksa*. Proses rekonstruksi bedaya ini diawali observasi di lingkungan Keraton Yogyakarta yaitu ke perpustakaan Kridha Mardawa Parwa Budaya, dan kepada keluarga *pemucal* bedaya yang telah almarhumah yaitu B.R.Ay Yudonegoro, yang pada masa lalu pernah membimbing rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun* (pada tahun 1983) yang dilakukan oleh Titik Agustin. Melalui pelacakan naskah bedaya pada keluarga B.R.Ay Yudonegoro didapat naskah bedaya yang berjudul “Pratelan Beksa Bedhaya Bedah Madiyun”. Observasi dilakukan pula oleh R.Ay Kadaryati keluar wilayah Yogyakarta, yaitu ke Mangkunegaran. Hal ini dilakukan karena Kadipaten Mangkunegaran mempunyai hubungan sejarah dengan Keraton Yogyakarta yaitu pada masa Hamengkubuwono VII. Mangkunegara VII menikah dengan puteri Hamengkubuwono VII yaitu Kanjeng Ratu Timoer. Pada masa pemerintahan Mangkunegoro VII, tari gaya Yogyakarta diserap ke dalam lingkungan istana Mangkunegaran. Pada masa selanjutnya, puteri Mangkunegara VII yaitu Gusti Noeroel dan puteri-puteri dari Mangkunegaran, khusus belajar tari klasik gaya

Yogyakarta di Kridha Beksa Wirama di Yogyakarta yang dipimpin oleh Pangeran Tejakusuma (pamanda dari G.K.R. Timoer).

Penelusuran naskah tari disertai observasi yang cukup mendalam dilakukan oleh R.Ay Kadaryati karena naskah yang akan dijadikan dasar rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun* tidak ditemukan pada perpustakaan Keraton Yogyakarta. Proses penelusuran naskah sebagai bagian dari proses penciptaan (dalam hal ini proses rekonstruksi) penting untuk diketahui karena akan mempunyai hubung kait dengan hasil rekonstruksi berupa produk, yaitu *Bedhaya Bedhah Madiyun*. Tampaknya acuan naskah yang digunakan adalah naskah tari milik almarhumah B.R.Ay Yudonegoro. Pada naskah ini terdapat persamaan dengan naskah tari yang berada di perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran, yaitu pada aspek *sindhenan*, rakit-rakit yang dipergunakan, serta struktur gerakan yang mayoritas hampir sama.

Penelitian *Bedhaya Bedhah Madiyun* menggunakan pendekatan koreografis dengan meminjam konsep tari dari barat, khususnya konsep La Meri dan juga konsep tari Jawa yang ada pada kultur tari Jawa gaya Yogyakarta. Persoalan tema, desain dramatik (*dramatic design*), desain atau pola lantai (*floor design*), serta yang berkaitan dengan elemen-elemen koreografi, digunakan konsep La Meri. Sedangkan bagaimana tari Jawa khususnya bedaya dipandang sebagai suatu koreografi yang saling terkait dan saling memberi makna antara gerak tari, *rakit* (pola lantai), dan iringan, maka cara eksplanasinya lebih menekankan pada tata hubungan. Pembagian eksplanasi dari cara pandang Bambang Pudjasworo dalam mengeksplanasikan bedaya, dipinjam untuk membedah Koreografi *Bedhaya*

*Bedhah Madiyun* yaitu, (1) tata hubungan antar gerak, (2) tata hubungan antara gerak tari dan ruang lantai, (3) serta tata hubungan antara gerak dengan irama tari.

Metode analisis mengenai koreografi *Bedhaya Bedhah Madiyun*, digunakan metode analisis Janet Adshead yaitu mencakup empat tataran, yakni (1) *Discribing* (mendiskripsikan tarian) (2) *Discerning* (mengkaitkan koreografi dalam komponen-komponen tari) (3) *Interpreting* (interpretasi) dan (4) *Evaluating* (evaluasi). Tahap itu menguraikan tanpa memetakan, sehingga penjelasan pada tahap-tahap tersebut bisa saling terkait.

Melalui analisis koreografi dapat diketahui citra *Bedhaya Bedhah Madiyun* yang tersiratkan melalui aspek-aspek koreografinya yaitu tema, gerak, penari, iringan, pola lantai, serta kostumnya. Melalui tata hubungan antar aspek-aspek itu, didapat kesimpulan bahwa *Bedhaya Bedhah Madiyun* hasil rekonstruksi R.Ay Kadaryati memiliki keunikan pada aspek gerak dan pola lantai. Motif gerak *gudhawa* pada bedaya ini, tampaknya dari aspek struktur gerak, tidak lazim ditemukan pada bedaya lain. Selain itu pola lantai pada bagian tengah dan bagian klimaks koreografi, merupakan desain yang cenderung mendatar, horisontal atau garis membujur. Pada bagian klimaks yang disebut bagian *rakit baris dan rakit gelar*, pola-pola lantai yang terwujud menampilkan kesan tegas. Pada lazimnya bagian *rakit gelar*, digunakan pola lantai yang cenderung memiliki garis lengkung atau cenderung bersifat melingkar yang dalam tradisi bedaya disebut *lumbungan*.

Hal menarik penggunaan *rakit baris* dengan perwujudan sembilan penari berada dalam dua garis berbanjar, dengan arah hadap kedepan dalam motif gerak *kicat mandhe udhet*, memberi kesan rapi, tegas, berdisiplin. Variasi dari *rakit*

*baris* pada bagian selanjutnya, memberi kesan yang lain. Penonjolan tokoh justru dihadirkan karena variasi ini. *Rakit baris* dengan penari yang saling berhadapan dalam dua garis berbanjar, serta satu penari bergerak secara berbeda, sangat jelas menampilkan tokoh ini, yaitu Panembahan Senapati yang diperankan *batak*. Diinterpretasikan pada bagian ini, Panembahan Senapati yang sedang mempersiapkan pasukannya.

Pada bagian *rakit gelar*, manifestasi bagian inti yang disebut pola *lumbungan*, diwujudkan dalam bentuk yang tampak berbeda yaitu dua garis horisontal yang ditempati masing-masing baris oleh tiga penari dan empat penari secara berhadapan dalam level rendah, hal ini memberi kesan menonjol pada penari *batak* ( memerankan Panembahan Senapati) dan *hendhel* ( memerankan Retna Dumilah). Kedua penari pemeran utama ini, bergerak dalam level sedang dan tinggi, sehingga dua tokoh inti ini cukup jelas ditonjolkan.

Keunikan dari koreografi bedaya ini tampaknya selain karena memang bedaya ini memiliki hal yang khas, juga berkaitan dengan persoalan penafsiran naskah tari oleh rekonstruktor. Sebagai rekonstruktor, tentu mempunyai ruang untuk menafsirkan teks naskah tari yang merupakan sumber acuan perwujudan tarinya. Sebuah rekonstruksi akan sangat mungkin untuk berubah dari teks acuan, namun tentunya tidak merubah substansi. Mengingat tari sebagai artefak yang hidup, dan berkembang sesuai zaman dan waktu.

Patut pula dipahami oleh pelaku seni yang berkaitan dengan rekonstruksi, bahwa kegiatan yang bersifat rekonstruksi pada bidang tari, menuntut sikap dan tindakan hati-hati, yang berbeda sifatnya dengan perancangan tari. Pada kegiatan

perancangan tari, terbuka luas ruang untuk inovasi, sedangkan pada rekonstruksi lebih menekankan kesetiaan pada teks sebagai acuan.



## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

Adshhead, Janet. 1978. *Dance Analysis : Theory and Practice*. London: Cecil Court.

Brakel - Papenhuijzen, Clara. 1942. *The Secred Bedhaya Dances of The Kratons of Surakarta and Yogyakarta*. Leiden : Drukkollektief “ Van Onderen”.

\_\_\_\_\_. 1991. *Traditional Surakarta Dances and The Terminology*.  
Terjemahan : Mursabyo, *Seni Tari Jawa : Tari Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Proyek Pengembangan Bahasa Indonesia (ILDEP).

Bedhaya Suryasumirat : Manghayubagyo Boyong Dalem K.G.P.A Mangkoenegoro IX  
Sekalian Kanjeng Bandoro Raden Ayu Aria Mangkoenagoro IX, 7 Juli 1990.  
Milik Kabupaten Rekso Budaya Mangkunegaran : Reksopustoko Surakarta.

Brongtodinigrat, K.P.H. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Museum Kraton Yogyakarta.

Djoharnurani, Sri. 1992. “Bedhaya Sang Amurwabumi yang tersurat dan tersirat” dalam *SENI* jurnal pengetahuan dan penciptaan seni. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, II/04-Oktober 1992.

Ellfeldt, Lois. *A Primer For Choreographers*. 1977. Terjemahan : Sal Murgiyanto.  
Pedoman Dasar Penata Tari. California : University of Southren California.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Koreografi : Bentuk, Teknik, dan Isi*. Yogyakarta : Cipta Media.

Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodelogi Research*. Jilid 1. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Hadiwidjojo, K.G.P. H. 1981. *Bedhaya Ketawang : Hubungan dengan Ilmu Perbintangan dan Tarian Sakral di Candi-candi*. Jakarta : Balai Pustaka.

Hajanti, Bernadetta Sri. "Tata Rias Pengantin Paes Ageng Gusti Pembayun". Makalah Seminar Sehari. DPC HARPI "MELATI" Gunungkidul di Wonosari Januari 2009.

Hermono, Ulyy. 2014. "*Gusti Noeroel*" *Streven Naar Geluk : Mengejar kebahagiaan*. Jakarta : PT. Kompas Nusantara.

Hersapandi (ed). 2009. *Bedhaya Purnama Jati Karya KRT. Sasmintadipura : Ekspresi Seni Jagad Tari Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Cipta Media.

Hughes, Freeland-Felicia. 2009. *Embodied Communities : Dance Traditions and Change in Java*. Terjemahan : Nin Bakdi Soemanto. *Komunitas Yang Mewujud : Tari Tradisi dan Perubahan di Jawa*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2013. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Kebudayaan Kraton Sebagai Puncak Kebudayaan Daerah Pelestarian Warisan Adiluhung Leluhur Bangsa Menyongsong Era Tinggal Landas.1992. Oleh Yayasan Trah Hamengkubuwono VII - Karaton Surakarta - Kerabat Puro Mangkunegaran. Diselenggarakan di Wisma Kagama Kampus UGM (Universitas Gajah Mada) Yogyakarta.

Kusmayati, Hermien A.M. 1986. *Bedhaya di Pura Pakualaman : Pembentukan dan Perkembangannya 1909 - 1987*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Lelyveld, Th. B. Van.1931. *De Javaansche Danskunst*. Terjemahan : K.R.M.T Husodo Pringgokusumo. "Seni Tari Jawa". Amsterdam : Van Hokelma & Warendrof.

Marbun, B.N. 1996 . *Kamus Politik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Mery, La. 1986.*Dance Composition The Basic Elements*. Terjemahan : R.M Soedarsono, *Elemen-elemen Dasar : Komposisi Tari*. Lelaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nazir, Mohammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

Nurhajarini, Dwi Ratna., et.al.1999. *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Proyek Investigasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. CV. Ilham Bangun Karya.

Pudjasworo, Bambang. 1978. Studi Analisa Konsep Estetis Tari Bedhaya Lambangsari. Skripsi tidak diterbitkan.Yogyakarta : Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

\_\_\_\_\_. 1984. “Pengaruh Sistem Nilai Budaya dan Kaum Ningrat Jawa Terhadap Kehidupan Seni Tari Keraton Yogyakarta”.Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1993. “Tari Bedhaya Kajian Tentang Konsep Estetik Tari Putri Gaya Yogyakarta” dalam *SENI* jurnal pengetahuan dan penciptaan seni. Badan Penerbit ISI Yogyakarta, III/02-April 1993.

Poerwadarminta. W.J., et.al. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : B. Wolters’ Uitgever Maatschappij N.V Groningen.

Poespaningrat, Pranoedjo. 2008. *Kisah Para Leluhur dan Yang Diluhurkan : Dari Mataram kuna sampai Mataram Baru*. Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat.

Rocye, Anya Peterson. 2007. *The Antrophology of Dance*. Terjemahan : F.X. Widaryanto. *Antropogi Tari*. Bandung : STSI Press Bandung.

Sayid. R.M. 1984. ”Ringkesan Carita Dumading Para Widadari, Terus Dadi Pamatayanig Badhaya : Jogeding Badhaya”. Sala : Kebonan Kadipolo.

Sedyawati, Edi. 1981.*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan



Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition : A Practical Guide For Teachers*.  
Terjemahan : Ben Suharto, *Komposisi Tari :Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta : IKALASTI.

Soedarsono, R.M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta : Balai Pustaka.

\_\_\_\_\_.1997.*Wayang Wong : Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_.2000. *Masa Gemilang dan Memudar : Wayang Wong Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Tarawang Press.

\_\_\_\_\_.2001. *Metode Penelitian : Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan.

Soeratman. Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 - 1939*. Yogyakarta : Tamansiswa.

Suerjodiningrat, B.P.A. *Babad lan Mekaring Joged Jawi*. Yogyakarta : Kolf Bunning. 1943. p.3

Suharti, Theresia. 1983. *Sekelumit Catatan Tentang Tari Putri Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Akedemi Seni Tari Indonesia.

\_\_\_\_\_. 1990. *Tari di Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916 - 1988*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

\_\_\_\_\_.2004.“ Bedhaya Keraton Yogyakarta : Sebuah Media Pewaris Budaya yang Sarat Makna”. Dalam Jurnal “SENI” Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. X/02 Agustus 2004. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

Suharto, Ben. 1987. “Pengamatan Tari Gambyong Melalui Pendekatan Berlapis Ganda”. Makalah dalam Temu Wicara Etnomusikologi III di Medan.

Sri Susuhunan Pakoe Boewono XII.1992. "Harapan Karaton Surakarta Kepada Masyarakat Masa Kini Dalam Posisinya Ditengah Perubahan Zaman". Seminar Kebudayaan Posisi Keraton Ditengah Perubahan Zaman. Surakarta : Karaton Surakarta Hadiningrat.

\_\_\_\_\_.1998. *Dance Power : The Concept of Mataya in Yogyakarta Dance*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Sumaryono.1999."Pengantar Pengetahuan Iringan Tari Tradisi", Yogyakarta : Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Wibowo, Freed.1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Dewan Kesenian Provinsi DIY.

Yayasan Siswa Among Beksa.2012. *60 Tahun Tapak Siswa Among Beksa 1952 - 2012*. Yogyakarta : Alocita.

## **B. Manuskrip**

Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Yogyakarta.T.th.  
"Serat Kandha Bedhaya Utawi Srimpi : *Bedhaya Gandakusuma* ". Yogyakarta, dok. No. B/S 15.

Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardawa Karaton Yogyakarta.T.th.  
"Serat Pasindhen Bedhaya Utawi Srimpi : *Bedhaya Gandakusuma*". Yogyakarta, dok. No. B/S 18.

Dokumen Pribadi Alhm. B.R.Ay Yudanegara. 1983. "*Pratelan Beksa Bedaya Bedah Madiun*". Yogyakarta.

Reksa Pustaka, Kadipaten Pura Mangkunegaran. T.th. "Gerongan Badhaya 'Bedhahipun Madiun' : *Gendhing Gandakusuma*" Surakarta, F.108.

## **C. Videografi**

"*Bedhaya Bedhah Madiun*" Gaya Mangkunegaran.1987. Dalam acara menyambut rombongan tamu dari Jepang yang diketuai oleh Mr. Masyumoto. Dok. R.Ngt. Ng Suyati Tarwo Sumosutargio.

“*Gladhi Resik Bedhaya Bedhah Madiyun Gaya Yogyakarta*”. 21 Juli 2014.

Dalam acara *gladhi resik* Rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta, kerjasama keraton Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Provinsi Istimewa Yogyakarta. Dok. Ditta Novita A. Kusumo.

“*Rekonstruksi Bedhaya Bedhah Madiyun*”. 21 Juli 2014. Dalam acara

pementasan Rekonstruksi *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Yogyakarta, kerjasama keraton Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan Provinsi Istimewa Yogyakarta. Dok. Ditta Novita A. Kusumo.

#### D. Webtografi

<http://iwanputrakaltim.blogspot.com/2012/09/teori-rekonstruksi-pemikiran.html>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Pathet>

[www.gambarjawakuno.com](http://www.gambarjawakuno.com)

#### E. Sumber Lisan :

1. Nama : KRT. Djoko Waluyo Wimboprasetyo  
Umur : 69  
Pekerjaan : ahli karawitan Surakarta dan sebagai Dosen di University California Los Angles
2. Nama : R.Ay Sri Kadaryati  
Umur : 70 tahun  
Pekerjaan : Pemucal tari putri di Surya Kencana dan Keraton Yogyakarta
3. Nama : Dra. Titik Agustin, M.Pd  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Pemucal putri di Keraton Yogyakarta dan Dosen Universitas Negeri Yogyakarta ( Jurusan Tari)
4. Nama : Sumanto, S.Sn  
Umur : 37 tahun  
Pekerjaan : Ahli karawitan gaya Yogyakarta
5. Nama : Dr. Sumaryono, M.A.  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Ahli *gendhing* tari klasik gaya Yogyakarta dan sebagai dosen di Institut Seni Indonesia, Jurusan Seni Tari
6. Nama : R.Ngt. Suyati Sutarwo Sumosutargio  
Umur : 83 tahun

Pekerjaan : Empu tari di Pura Mangkunegaran

7. Nama : R.Ngt. Ng. Umi Setyo Raras  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : ahli tari dan sinden senior di Pura Mangkunegaran
8. Nama : RT. Sri Hartono Hagnyo Suroso  
Umur : 72 tahun  
Pekerjaan : ahli *gendhing* di Pura Mangkunegaran
9. Nama : Dra. Sri Hastuti, M.Hum  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Rekonstruktor *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Mangkunegaran 1983, dan Dosen tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
10. Nama : Dra. Priyati Umiyatun, M.M  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : mantan penari *Bedhaya Bedhah Madiyun* gaya Mangkunegaran dan Wakil Kepala Sekolah SMK N 8 Surakarta



## GLOSARIUM

1. *Batak* : Nama peran pada bedaya. Penari yang berperan sebagai *batak*, dianggap sebagai pemeran penting selain pemeran *hendhel*, karena pada bagian inti pertunjukan, kedua pemeran ini menggambarkan tokoh-tokoh utama dari cerita maupun tema yang membingkai bedaya tersebut.
2. *Bawaswara* : tembang yang dibawa dalam bedaya, di bagian awal, dan tengah sebelum masuk ke *rakit tiga-tiga*.
3. *Beksan* : tari atau bentuk tari
4. *Gedrug* : unsur gerak tari pada kaki dengan menjejakan wilayah kaki depan ke arah lantai dengan tekanan yang agak kuat sehingga tampak aksen geraknya pada saat sentuhan kaki ke lantai.
5. *Kandha* : suatu rangkaian kata-kata berbentuk sastra Jawa yang berada dalam struktur iringan tari gaya Yogyakarta, diucapkan oleh *pemaos kandha* dalam nada dan intonasi tertentu setelah *lagon* dikumandangkan, sebelum atau mengawali *gendhing* tertentu yang akan dikumandangkan. Isi *kandha* biasanya menyampaikan cerita tari yang dipertunjukkan, dalam rangka apa, dan diselenggarakan oleh siapa.

6. *Kapang-kapang* : gerak tari putri gaya Yogyakarta dalam bentuk melangkah dengan tenang, sikap badan tegak dengan pandangan lurus ke depan, sikap tangan merentang ke samping. Gerak ini hanya dilakukan oleh penari putri.
7. *Lampahan beksa* : uraian struktur tari dalam satu rangkaian uraian gerak tari pokok serta uraian gerak penghubungnya, dilengkapi *gendhing* iringan tarinya.
8. *Maju Beksan* : bagian awal dari struktur tari gaya Yogyakarta yang biasanya dilakukan dari area tari di bagian (gawang) tepi kanan pendopo menuju ke bagian tengah pendopo dengan gerak tari tertentu dan iringan gending tertentu.
9. *Mandeg* : istilah dalam tari Jawa yang berkaitan dengan sifat alur gerak yang menunjukkan bergerak pada posisi tertentu (gerak *stationer*)
10. *Medhali Lajur* : gerak tari sambil berproses keluar dari pola lantai *lajur* untuk menuju pola lantai *lajur* pertama, yang dilakukan oleh *hendhel*, *apit ngajeng*, *apit wingking*, *hendhel wedhalan ngajeng* dan *hendhel wedhalan wingking*.
11. *Milir* : istilah dalam tari Jawa yang berkaitan dengan sifat alur gerak sambil berpindah ruang.

12. *Mlebet Lajur* : gerak tari sambil berproses memasuki pola lantai *lajur* yang dilakukan oleh penari *hendhel, apit ngajeng, apit wingking, endhel wedhalan ngajeng* dan *endhel wedhalan wingking*.
13. *Mundur Beksan* : bagian akhir dari struktur tari gaya Yogyakarta, yang biasanya dilakukan dari area tengah pendopo, menuju ke bagian tepi pendopo dengan iringan dan gerak tari tertentu.
14. *Nyamber* : gerakan pada tari Jawa gaya Yogyakarta yang bersifat *milir* atau berpindah ruang (*locomotion*) dengan cara melangkah kecil-kecil dengan berjinjit dalam kecepatan seolah-olah berlari, dan tangan kiri *nyimpit sampur*, tangan kanan dalam posisi *cathok sampur* di dekat telinga kiri.
15. *Pasindhen Bedhaya* : syair berupa *tembangan* yang digunakan untuk iringan tari bedaya.
16. *Pendhapan* : gerak tari yang dipusatkan pada gerak kaki diwarnai gerak melangkah dan *gedrug*, dengan diimbangi gerak tertentu dari kedua tangan, yang menyiratkan gerak berjalan secara tenang.
17. *Rakit Ajeng-ajengan* : pola lantai bedaya yang menunjukkan formasi penari terdiri dari 2 kelompok penari yang berhadapan, yaitu kelompok yang terdiri dari lima penari

dan kelompok yang terdiri dari tiga penari. Formasi penari yang disebut *ajeng-ajengan* ini merupakan formasi pokok pada bedaya.

18. *Rakit Gelar* : istilah ini tidak menunjuk pada satu pola lantai tertentu, namun lebih cenderung untuk menunjuk pola lantai di bagian inti bedaya yang variatif. Akan tetapi pada bagian ini cenderung diwarnai pola lantai melingkar, dan pemeran *batak* dan *hendhel* berada di wilayah dalam atau di wilayah tengah dari lingkaran.

19. *Rakit Lajur* : pola lantai tertentu sebagai pola lantai patok pada tari bedaya dengan formasi lima penari berderet secara horisontal/menyamping. Di depan dan di belakang penari pada deret utama, ditempatkan dua penari mengapit di depan, dan dua penari mengapit di belakang, persisnya di depan dan di belakang penari *batak* dan *jangga / gulu*.

20. *Rakit tiga-tiga* : pola lantai tertentu yaitu formasi penari dengan posisi berbanjar tiga dan berderet ke samping tiga orang, sehingga dari berbanjar tiga dan berderet tiga, seluruh penari yang berjumlah sembilan, menyatu di area tengah pendopo (area tari).



21. *Rakit* : istilah yang diterapkan untuk menyebut pola lantai pada tari bedaya. Istilah ini tidak lazim digunakan untuk dipakai pada jenis tari yang lain.
22. *Sendhi* : gerak tari yang berfungsi sebagai motif gerak penghubung.
23. *Trisig* : Hampir sama dengan *nyamber*, yaitu dominasi gerak ada pada langkah kaki yang cepat, namun sikap tangan berbeda dengan *nyamber*.



# LAMPIRAN

